

GUNA DAN FUNGSI TARI PIRING PADANG MAGEK SUMATERA BARAT

Syahrial

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Jalan Ki Hajar Dewantara No. 19 Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

Abstract

Tari Piring is a traditional art which can be found in almost every village or nagari in Minangkabau. The nagari of Padang Magek, in the Tanah Datar Regency of West Sumatra, is a village which owns and preserves the existence of Tari Piring. The Tari Piring that is owned and maintained by the people of Padang Magek essentially reflects the dignity of the village chief in leading and educating his people. As an integral part of the socio-cultural life of the people of Padang Magek, this dance has a specific function and purpose associated with the object and purpose of the performance. From the analysis that was carried out, the results obtained indicate that Tari Piring serves as 1) the expression of emotions, 2) aesthetic appreciation, 3) entertainment, 4) symbolism, 5) integration of the community, and 6) sustainability for the culture. Furthermore Tari Piring is used for 1) material culture, 2) social institutions, and 3) aesthetical purposes.

Keywords: Tari Piring, Use, Function

PENDAHULUAN

Masyarakat Minangkabau menyebut seni pertunjukan dengan istilah *pamainan anak nagari* (permainan anak negeri). Dengan kata lain permainan *anak nagari* adalah konsep masyarakat Minangkabau untuk menyebutkan berbagai macam bentuk seni pertunjukan tradisional. Menurut A.A Navis *pamainan anak nagari* memiliki dua sifat, yaitu *pamainan anak nagari* yang bersifat Minangkabau dan yang tidak bersifat Minangkabau (Navis, 1986: 265). *Pamainan anak nagari* pada sifat pertama adalah *pamainan anak nagari* yang bertolak dari *kaba* (tradisi lisan yang ada di Minangkabau) sebagai tema dan pencak silat sebagai gerakan dengan *dendang* (Jawa= *tembang*) serta karawitan sebagai alat pendukung.

Artinya, tema-tema yang diangkat dalam tari atau nyanyian berkisar pada *kaba* baik yang bersumber pada kisah-kisah yang terdapat dalam *tambo* (Jawa = *Babad*) maupun yang bersumber dari kisah lainnya. Pola seluruh gerak tari tidak terlepas dari pola gerakan pencak silat dan dengan itulah diimprovisasi seluruh tema yang diangkat. Tema yang tidak dapat diangkat atau diimprovisasi dibantu oleh nyanyian. Sedangkan sifat kedua adalah *pamainan* yang tidak mengangkat *kaba* sebagai tema dan seterusnya.

Berbagai jenis dan bentuk *pamainan anak nagari* yang ada dan tersebar di Minangkabau adalah merupakan salah-satu indikator bahwa Minangkabau memiliki kekayaan dan kebhinekaan dalam seni

tradisional. Salah satu dari berbagai jenis dan bentuk dari *pmainan anak nagari* yang bersifat Minangkabau adalah Tari Piring. Tari Piring sebagai ekspresi estetik seniman (masyarakat) Minangkabau merupakan jenis tari yang sangat dominan di Minangkabau, baik dari segi kuantitas dan pengaruhnya terhadap penciptaan tari kreasi baru.

Tari Piring ini biasanya ditampilkan dalam upacara kesuburan, seperti upacara pesta panen sebagai rasa syukur atas berhasilnya panen. Biasanya tari Piring ditampilkan oleh 1 sampai 10 orang penari laki-laki. Hal ini disebabkan karena pada masa dahulu di Minangkabau tabu bagi wanita untuk menari di hadapan umum. Kehadiran tari piring di dalam syukuran tersebut hanya berfungsi sebagai hiburan.

Salah satu dari ratusan *nagari* yang terdapat di Minangkabau yang sampai sekarang masih memelihara Tari Piring dengan baik adalah *nagari* Padang Magek yang merupakan bagian dari Kabupaten Tanah Datar Propinsi Sumatera Barat.

Selain Tari Piring, *nagari* Padang Magek juga memiliki beberapa tari tradisional lainnya seperti: Tari Mulo Pado, Tari Kain, Tari Padang, Tari Turun Mandi Anak, Tari Sewah, Tari Lukah Gilo, dan Tari Galombang. Tari-tari tradisional ini sampai sekarang masih dapat ditemui terutama pada kegiatan-kegiatan atau upacara-upacara tertentu sesuai dengan fungsi dan kegunaan dari masing-masing tari tersebut. Seperti upacara pengangkatan penghulu, upacara turun mandi anak, penyambutan tamu, dan lain-lain. Keadaan seperti ini tidak terlepas dari masyarakat pendukungnya yang merasa memiliki kepedulian terhadap kelangsungan hidup tari-tarian tradisional yang mereka

dapatkan secara turun-temurun. Seiring dengan itu, sebagaimana yang dikatakan Malinowski dalam Haviland bahwa suatu kebudayaan akan tetap bertahan apabila kebudayaan tersebut masih mampu memenuhi kebutuhan dari masyarakatnya (Haviland, 1988: 351).

Kebertahanan ini, sudah tentu tidak terlepas dari sejarah atau kemunculan Tari Piring itu di Padang Magek khususnya dan Minangkabau umumnya. Hal ini, di samping dipengaruhi oleh nilai-nilai estetis tersendiri dan makna-makna simbolis yang dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, Tari Piring juga memiliki fungsi dan kegunaan tertentu dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Sejauh ini, memang sudah banyak pembahasan-pembahasan dan penelitian-penelitian yang dilakukan tentang Tari Piring, diantaranya berkisar pada usaha inventarisasi, pengkajian yang bersifat deskriptif pada penataan gerak, pengkajian tentang fungsi dan makna simbolis secara umum.

Berangkat dari uraian di atas, tulisan ini bukan bermaksud untuk membantah hasil penelitian yang sudah dilakukan tersebut di atas, akan tetapi penulis hanya ingin menawarkan suatu pandangan lain dalam membahas tentang fungsi dan guna tari (dalam hal ini Tari Piring Padang Magek) dalam masyarakat.

Bagi masyarakat Padang Magek, Tari Piring adalah salah satu aspek terpenting dari kehidupan sosiokultural mereka, Tari Piring disajikan pada kegiatan-kegiatan atau upacara-upacara tertentu seperti upacara pengangkatan penghulu, pesta perkawinan, penyambutan tamu, dan lain-lain yang berfungsi sebagai hiburan. Selain itu Tari

Piring juga memiliki fungsi yang lain seperti sebagai pengungkapan (ekspresi) emosi, penghayatan estetis, perlambangan, pengintegrasian masyarakat, dan kesinambungan kebudayaan.

Dalam kehidupan manusia, tari merupakan kebutuhan dan hal ini tidak dapat disangkal lagi. Akan tetapi sampai di mana arti kebutuhan tari itu baginya juga sulit memberi batasan. Jarang ada manusia yang tidak menyukai tari, dan itu adalah suatu kenyataan. Pengertian suka di sini bukan berarti menyenangkan semua jenis tarian, tetapi setidaknya-tidaknya satu jenis tari ada yang disenanginya. Seorang yang suka dengan tari yang bersifat kedaerahan (Minangkabau, Bali, Jawa, Sunda, dan daerah yang lainnya di nusantara ini) belum tentu akan menyenangkan tari daerah lain, apalagi orang tersebut memiliki rasa egosentrisme yang tinggi. Orang yang suka tari-tarian Indonesia belum tentu menyukai tari-tarian dari negara lain seperti Ballet, Break dance dan lain sebagainya. Begitu pula seorang yang tidak menyukai tari yang bersifat duniawi, mungkin dalam upacara keagamaan di surau, di gereja, di wihara atau di pura, secara tidak sadar ia juga akan menggunakan tari ritual untuk persembahkan kepada Tuhan. Jadi jelas di sini bahwa tari sebagai bagian dari kebudayaan berfungsi dalam kehidupan manusia dan memberi arti tersendiri dalam kehidupan tersebut.

Biasanya dalam pengertian sehari-hari kata "fungsi" dianggap sinonim dengan kata "guna", karena pengertian "fungsi" secara praktis ialah menggunakan sesuatu untuk tujuan tertentu. Misalnya, fungsi tari di pura adalah sebagai sarana untuk upacara ritual, atau fungsi tari dalam sebuah pesta ialah untuk hiburan. Jadi dalam pengertian ini kata

"fungsi" sama artinya dengan "guna" (kegunaan). Akan tetapi bila diartikan secara konseptual, fungsi tari yang digunakan secara praktis dalam pesta tersebut mungkin akan memberi arti lain dalam kehidupan sosial, misalnya meningkatkan prestise seseorang dan sebagainya.

Sebuah pertunjukan tari tradisional, misalnya Tari Alang Suntieng Pangulu di *nagari* Pandai Sikek, Tari Luambek di Padang Pariaman, dan Tari Piring yang ada hampir di setiap *nagari* merupakan suatu pertunjukan yang berhubungan dengan kepentingan seseorang atau kelompok tertentu sesuai dengan aktivitas kehidupan mereka, terutama yang berkaitan dengan berbagai pelaksanaan upacara adat. Upacara-upacara adat yang dimaksud seperti upacara pengangkatan penghulu, pesta perkawinan, dan khitanan. Dalam konteks itu, kepentingan tersebut akan berkaitan dengan penggunaan dan fungsi di tengah-tengah masyarakat secara umum.

Di dalam ilmu antropologi, sedikitnya ada dua aliran mengenai teori fungsi yaitu aliran Malinowski dan aliran Radcliffe Brown. Akan tetapi, kedua aliran ini dalam teori fungsi yang dikemukakannya cenderung tidak membedakan antara "fungsi" dan "kegunaan". Dengan perkataan lain, untuk apa tari itu dipergunakan dan kapan tari itu dikatakan berfungsi.

Penjelasan permasalahan tentang guna dan fungsi ini, dengan tidak mengurangi teori fungsi yang dikemukakan oleh Brown dan Malinowski, maka akan dicoba menjelaskannya dengan teori yang dikemukakan oleh seorang etnomusikolog Amerika yaitu Alan P. Merriam dalam bukunya *The Anthropology of Music* menyebutkan etnomusikologi adalah disiplin

ilmu yang mempelajari musik, yang bukan saja menganalisa musik secara struktural, melainkan juga melihat fungsi musik dalam suatu situasi sosial. Dalam konteks ini, ia secara eksplisit mengatakan bahwa ada dua pengertian yang sering dirancukan, yaitu penggunaan (*use*) dan fungsi (*function*). Jika berbicara tentang penggunaan musik, maka kita menunjuk kepada kebiasaan musik dipergunakan dalam masyarakat, yaitu sebagai praktek yang biasa dilakukan, atau sebagai bagian dan pelaksanaan upacara adat istiadat, baik ditinjau dari aktivitas itu sendiri atau kaitannya dengan aktivitas-aktivitas lainnya (Merriam, 1964:187). Di Halaman lain, Merriam juga menyebutkan bahwa:

music is used in certain situations and becomes a part of them, but it may or may not also have a deeper function. If the lover uses song to woo his love, the function of such music may be analyzed as the continuity and pertuation of the biological group. When the supplicant user music to approach his god, he is employing a particular mecahanism in prayer organinized ritual, ceremonial acts employed in human action fiunction" concern the reason for its employment and particulary the broader purpose which it serves (Merriam, 1964:210).

Menurut Merriam musik dipergunakan dalam situasi tertentu dan menjadi bagian darinya. Tetapi keberadaannya dapat atau tidak dapat menjadi fungsi yang lebih dalam. Dia memberikan contoh, jika seseorang menggunakan nyanyian untuk kekasihnya, maka fungsi musik seperti itu dapat dianalisis sebagai kontinuitas dan kesinambungan kelompok biologis (keturunan). Jika seseorang menggunakan musik untuk mendekatkan

diri kepada Tuhan, maka dia menggunakan suatu mekanisme tersebut dalam hubungannya dengan mekanisme-mekanisme lain, seperti penari, pembaca doa, ritual yang terorganisir, dan kegiatan-kegiatan seremonial. "Penggunaan" menunjukkan situasi musik dipakai dalam kegiatan manusia sedangkan "fungsi" memperhatikan pada sebab yang ditimbulkan pemakainya, dan terutama tujuan-tujuan yang lebih jauh dan apa yang dilayaninya. Berkaitan dengan hal tersebut dapat dikatakan bahwa kegunaan dalam musik adalah menunjuk kepada cara-cara bagaimana dan dalam situasi apa musik ini dipakaikan bagi masyarakat manusia, baik sebagai aktivitas tersendiri maupun bersama-sama dengan aktivitas-aktivitas yang lain. Dengan kata lain bahwa kegunaan musik hanya terbatas pada konteks, seperti untuk upacara adat, perkawinan, pariwisata, dan upacara adat lainnya — dalam pengertian ini dibicarakan, untuk apa musik itu digunakan. Sementara itu, "fungsi" dalam musik adalah mengapa musik itu digunakan dan secara khusus maksudnya lebih luas dari sajian musik itu sendiri, artinya fungsi lebih ditekankan kepada sebab yang ditimbulkan dari penggunaan musik tersebut.

Walaupun Merriam melihat guna dan fungsi pada musik, akan tetapi menurut penulis teori ini juga relevan apabila diterapkan pada analisis fungsi pada tari, karena pada dasarnya musik dan tari merupakan wujud ciptaan manusia yang menimbulkan rasa nikmat-indah dalam kehidupan manusia itu sendiri.

Sehubungan dengan kegunaan musik, Merriam (1964:217) membaginya berdasarkan kategori unsur-unsur budaya yang dikemukakan Herkoviks seperti (1)

kebudayaan material: (2) lembaga sosial: (3) manusia dan alam: (4) estetika dan (5) bahasa.

Untuk memahami fungsi musik dalam kehidupan manusia, Merriam (1964: 219-226) mengajukan sepuluh fungsi yang secara universal mungkin ditemukan di setiap kebudayaan suku bangsa di dunia, dan fungsi-fungsi itu adalah sebagai berikut: (1) pengungkapan emosional; (2) penghayatan estetis; (3) hiburan; (4) komunikasi; (5) perlambangan; (6) reaksi jasmani; (7) yang berkaitan dengan norma-norma sosial; (8) pengesahan lembaga-lembaga sosial dan upacara agama; (9) kesinambungan budaya dan (10) pengintegrasian masyarakat.

Dengan tidak mengurangi rasa hormat pada teori besar tentang fungsi dari Brown dan Malinowski, maka dalam pembahasan ini, penulis menawarkan teori fungsi yang dikemukakan oleh Merriam di atas sebagai pandangan lain untuk dijadikan sebagai titik tolak membahas guna dan fungsi Tari Piring dalam kehidupan masyarakat Minangkabau umumnya dan *nagari* Padang Magek khususnya. Menurut penulis, walaupun Merriam melihat fungsi dan guna pada musik, akan tetapi teori ini juga relevan apabila diterapkan pada analisis fungsi pada tari, karena pada dasarnya musik dan tari merupakan wujud ciptaan manusia yang menimbulkan rasa nikmat-indah dalam kehidupan manusia itu sendiri.

Kegunaan

Bertahan dan berkembangnya tari tradisional yang didukung masyarakat di Minangkabau sampai sekarang ini adalah suatu pertanda bahwa tari tersebut masih digunakan oleh masyarakat pendukungnya dalam aktivitas-aktivitas tertentu, dan itu juga merupakan indikasi bahwa eksistensinya di

tengah kehidupan masyarakat memberikan suatu nilai tersendiri yang bagi kelompok masyarakat pendukungnya mungkin belum dapat diganti dengan jenis tari yang lain. Karena itu ia tetap fungsional selagi ditopang oleh masyarakat pendukungnya. Bagi mereka tari-tari tradisi seperti Tari Luambek, Tari Alang Suntiang Pangulu, Tari Sewah, Tari Piring, dan lain-lain tetap aktual walaupun jenis-jenis tari lain seperti Tari Melayu, Tari Indang, Tari Kreasi Baru bahkan Break Dance yang diawal tahun 1985 mulai berkembang di Indonesia umumnya dan Sumatera Barat khususnya dan lain sebagainya hidup berdampingan. Dalam kondisi yang demikian tari tradisional Minangkabau juga mengikuti perkembangan zaman, seperti tampak pada kostum yang digunakan, dimana sekarang ini telah digunakan kostum yang beraneka warna dengan bahan beludru, penataan gerak yang mulai tampak rapi, rias wajah yang baik, dan itu mungkin termasuk salah satu cara untuk membuat tari tradisional tersebut aktual sampai saat ini.

Di tengah-tengah kehidupan yang serba kompleks sekarang ini, tari tradisional masih memberikan arti tersendiri bagi para pendukungnya. Kenyataan ini menunjukkan bahwa tari tradisional tetap berfungsi bagi kehidupan masyarakat pendukungnya, karena nilai yang melekat pada tari tradisional tersebut belum pudar bagi masyarakat pendukungnya. Mereka tetap mendapat kepuasan estetis tersendiri dari pertunjukan tari tradisional tersebut.

Bagi masyarakat Minangkabau khususnya masyarakat Padang Magek, Tari Piring di samping jenis kesenian tradisional lainnya — sering digunakan dalam upacara yang bersifat tradisional, seperti upacara

pengangkatan pangulu, upacara pesta panen, perkawinan, dan khitanan. Jadi di sini masyarakat menggolongkan kesenian-kesenian tradisional (termasuk Tari Piring) ini ke dalam kesenian tradisional karena seringkali tari tradisional ini digunakan dalam upacara-upacara yang bersifat tradisional tersebut. Bila ditinjau kegunaan Tari Piring dalam kehidupan masyarakat menurut teori Merriam, memang sebagian ada yang relevan dengan kegunaan tari tradisional dalam masyarakat Minangkabau. Merriam mengemukakan antara lain lima kegunaan tari seperti yang telah dikemukakan sebelumnya. Dari lima kegunaan itu, tiga diantaranya ditemukan dalam tari tradisional Minangkabau yaitu (1) kebudayaan material; (2) lembaga sosial dan (3) estetika.

Kebudayaan Material

Kegunaan tari dalam konteks kebudayaan material maksudnya adalah yang berhubungan dengan ekonomi. Kegunaan tari tradisional dari sudut ekonomi dimaksudkan bahwa tari dapat memberi keuntungan secara material terhadap anggota penari. Artinya, ada kalanya para penari akan mendapatkan imbalan setelah selesai mengadakan pertunjukan di tempat pesta atau tempat-tempat lain yang menggunakan mereka.

Informasi yang diterima dari para informan di lapangan dapat diketahui bahwa salah satu kegunaan Tari Piring bagi masyarakat Padang Magek adalah untuk memeriahkan pesta perkawinan. Menurut adat yang berlaku di Minangkabau, perkawinan bukanlah urusan pribadi, akan tetapi perkawinan menjadi persoalan dan urusan kaum kerabat, mulai dari mencari

pasangan, membuat persetujuan, pinang-meminang, pertunangan, bahkan sampai pada segala urusan akibat dari perkawinan itu. Ini dilakukan agar perkawinan itu tidak menyalahi aturan adat yang dianut masing-masing *nagari* di Minangkabau. Aturan atau hukum adat mengenai perkawinan itu seperti larangan, pantangan, dan sumbang (Navis, 1986: 192— 228). Berkaitan dengan itu, perkawinan di Minangkabau lazimnya dilakukan dalam dua cara, yaitu menurut syarak (agama) dan menurut adat. Menurut agama, perkawinan itu pada dasarnya mengucapkan akad nikah dihadapan khadi yang disaksikan oleh kedua orang tua atau wali. Menurut adat, perkawinan dilakukan menurut norma-norma yang berlaku di setiap nagari, seperti: *malam bainai* (Jawa = *midodareni*), menjemput *marapulai* (penganten putra), perjamuan, *jalang-manjatang* (saling mengunjungi).

Penggunaan tari tradisional dalam upacara perkawinan adakalanya pada peristiwa *bajago-jago* (berjaga-jaga), yaitu suatu aktivitas sebagai perintang waktu dalam menghadapi suatu pekerjaan yang diadakan pada malam hari menjelang acara puncak siang harinya. Kegiatan *bajago-jago* yang sudah mentradisi di kalangan masyarakat Padang Magek adalah dalam upacara perkawinan dan khitanan. Kegunaan tari dan jenis kesenian atau permainan lainnya dalam peristiwa atau kegiatan ini sebenarnya tidak begitu erat, karena tari dan jenis kesenian dan permainan lainnya hanya dipertunjukkan bagi para pekerja yang menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk kelancaran jalannya upacara puncak esok harinya, seperti kegiatan dekorasi tempat kegiatan dan menyiapkan bermacam-macam masakan

yang akan dihidangkan kepada tamu dalam upacara puncak tersebut. Baik dalam upacara khitanan maupun dalam upacara perkawinan, pada kegiatan *bajago-jago* pertunjukan tari atau kesenian lainnya digunakan hanya sebagai perintang waktu saja, artinya dalam kegiatan *bajago-jago* bisa saja atraksi kesenian tidak diadakan dan diisi dengan kegiatan permainan seperti permainan kartu dan domino. Kondisi seperti itu juga berlaku pada bentuk kegiatan atau upacara adat yang lain, seperti upacara pengangkatan *pangulu* (kepala suku). Upacara pengangkatan *pangulu* di Minangkabau merupakan suatu kegiatan yang dianggap penting bagi masyarakat, karena jabatan *pangulu* berkaitan erat dengan struktur dan fungsi kelengkapan unsur-unsur pimpinan setiap persukuan. Adapun struktur kepemimpinan persukuan itu termuat pada ungkapan adat *kamanakan barajo ka mamak, mamak barajo ka pangulu, pangulu barajo ke nan bana nan bana badiri sandirinyo* (kemenakan beraja kepaman, paman beraja ke penghulu, penghulu beraja ke yang benar, yang benar berdiri dengan sendirinya).

Ungkapan ini hakekatnya berfungsi sebagai pedoman dalam membicarakan masalah permufakatan (pengambil kebijakan dan keputusan). Di samping itu, ungkapan ini juga menggambarkan hierarki kepemimpinan di Minangkabau yaitu *pangulu* bukanlah pimpinan yang tertinggi, tetapi yang tertinggi adalah yang mutlak, yakni *nan bana* (yang benar atau kebenaran). Akan tetapi, karena *bana* (benar) atau kebenaran adalah kebudayaan yang bersifat ideal maka pemimpin yang tertinggi di Minangkabau adalah *pangulu*.

Selanjutnya, walaupun seorang *pangulu* adalah pemimpin tertinggi, akan tetapi tidak semua keputusan atau kebijakan yang diambil akan selalu diikuti, apalagi keputusan atau kebijakan itu salah. Hal inipun juga termuat dalam ungkapan adat *mamak (pangulu) bana mama disambah, mamak salah mamak disanggah* (penghulu yang benar akan disambah, penghulu yang salah akan disanggah/ditentang/diprotes).

Upacara pengangkatan penghulu di Minangkabau dilangsungkan di *medan nan bapaneh* (medan yang berpanas atau lapangan terbuka) atau di atas rumah gadang (rumah adat). Upacara itu niasanya berlangsung selama tiga hari, bahkan ada yang sampai tujuh hari dan ditandai dengan pengibaran *marawa gadang* (umbul-umbul besar) dan *marawa ketek* (umbul-umbul berukuran kecil), *gong* dipalu secara bergantian, serta suatu yang tidak kalah penting adalah penyembelihan kerbau (Navis, 1986: 146).

Dalam upacara pengangkatan penghulu di Minangkabau, biasanya dimeriahkan dengan berbagai atraksi kesenian tradisi berupa randai (teater tradisi), pencak silat, rebab, *saluang dendang*, tari tadisional dan lain-lain. Penggunaan tari tadisional dalam upacara pengangkatan penghulu lazim berlaku di daerah *darek* atau daerah *luhak nan tiga* (daerah asal), karena di daerah *rantau* tidak ada upacara serupa. Hal ini termuat dalam ungkapan *luhak bapangulu rantau barajo* (daerah asal pimpinan tertinggi adalah penghulu, sedangkan daerah rantau pimpinan tertinggi adalah raja).

Berkaitan dengan penggunaan tari tradisi dalam pengangkatan penghulu, biasanya digunakan pada peristiwa *bajago-jago*

dengan penampilan tari piring, pada saat penyambutan tamu dengan Tari Galombang, dan pada saat peresmian atau penobatan tergantung pada tari kebesaran pada setiap *nagari* (salah satunya Tari Alang Suntiang Pangulu di nagari Pandai Sikek Kabupaten Tanah Datar). Dari segi teknis, pertunjukkan itu tidak jauh berbeda dengan upacara perkawinan akan tetapi, pada upacara perkawinan tidak ada penampilan tari kebesaran.

Lembaga Sosial

Selanjutnya kegunaan tari tradisional tampak pada peningkatan sektor pariwisata. Dalam hal ini, seorang dirjen pariwisata menyatakan bahwa pembangunan kepariwisataan harus terus ditingkatkan dan dikembangkan untuk memperbesar penerimaan devisa negara, memperluas dan pemeratakan kesempatan usaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperkaya kebudayaan nasional dengan tetap mempertahankan kepribadian bangsa dan tetap terpeliharanya nilai-nilai agama, mempererat persahabatan antar bangsa memupuk rasa cinta tanah air, serta memperhatikan kelestarian fungsi dan mutu lingkungan hidup (Dirjen Pariwisata, 1996: 7).

Sehubungan dengan pembangunan sektor pariwisata seperti ditegaskan di atas, Minangkabau umumnya dan Sumatera Barat khususnya sebagai salah satu daerah tujuan wisata di Indonesia, memang memiliki potensi wisata yang dapat diandalkan. Pesona alamnya yang indah merupakan daya tarik tersendiri, baik gunung-gunung, hutan, danau-danau, maupun pantai dan lautnya. Lebih dari pada itu adalah kekayaan

seni budaya dan sistem kehidupan masyarakatnya yang dinilai tergolong unik.

Kekayaan seni budaya tersebut dapat dimanfaatkan bagi kepentingan kesejahteraan masyarakat itu sendiri, tanpa harus mengganggu sendi-sendi kehidupan budaya mereka. Segala macam upacara adat, seperti upacara perkawinan, upacara pengangkatan penghulu, upacara kelahiran dan kematian, upacara mendirikan bangunan dan upacara ritual lainnya merupakan upacara yang penting dalam kehidupan suatu suku bangsa, termasuk juga masyarakat Minangkabau umumnya dan masyarakat Padang Magek khususnya. Di samping upacara-upacara tersebut, daerah ini juga dikenal dengan keseniannya, dan Tari Piring adalah salah satu dari berbagai ragam dan bentuk kesenian yang tersebar di seluruh daerah di Minangkabau.

Untuk menunjang arus pariwisata ke Minangkabau, pemerintah telah mengantisipasinya dengan membangun *medan nan bapeneh* di sebagian besar kabupaten, kotamadya, dan kecamatan. *Medan nan bapaneh* ini digunakan untuk menampung segala macam aktivitas masyarakat yang berhubungan dengan kegiatan seni budaya masing-masing daerah. Di samping itu, pemerintah juga berusaha membuka dan membenahi objek-objek wisata yang dapat dijadikan sebagai penunjang untuk menampung kunjungan wisatawan ke daerah ini. Sejalan dengan usaha pemerintah tersebut, pihak swasta dan masyarakat juga ikut serta membangun prasarana seperti menyediakan tempat penginapan, baik berupa hotel-hotel berbintang, kelas melati maupun *home stay* yang disulap menjadi tempat penginapan.

Tersedianya sarana dan prasarana untuk kepentingan pariwisata itu, membuka peluang pada seni pertunjukan rakyat untuk disuguhkan kepada para pengunjung yang ingin melihat dan menyaksikan kekayaan seni budaya yang selama ini hanya dikonsumsi oleh masyarakat setempat. Seperti di ibukota propinsi, ibu kota kabupaten, dan ibukotamadya pertunjukan kesenian merupakan acara rutin yang diselenggarakan oleh beberapa hotel dan penginapan lainnya yang ada di daerah itu. Di samping itu, bagi pengunjung yang menginap di hotel disediakan tempat pertunjukan khusus yang disebut *medan nan balinduang* (tempat pertunjukan di dalam hotel).

Pertunjukan yang dilaksanakan di *medan nan balinduang* dilaksanakan setiap malam oleh sanggar-sanggar yang ada di daerah itu seperti: Sanggar Seni Syofiani di Padang, Sanggar Seni Mayang Taurai dan Sanggar Seni Saayun Salangkah di Bukittinggi, Sanggar Seni Gumarang Sakti di Batu Sangkar. Tari-tari tradisi selain jenis-jenis kesenian yang lain adalah merupakan salah satu materi acara yang ditampilkan oleh sanggar-sanggar seni tersebut. Semua jenis kesenian tersebut berasal dari daerah budaya Minangkabau. Dari serangkaian acara kesenian yang ditampilkan, penggunaan tari dalam pertunjukan adalah bagian dari materi acara yang diatur secara ketat sesuai dengan kebutuhan pertunjukan.

Oleh karena itu, tari dapat pula digunakan dalam kegiatan lain yang tidak terkait dengan peristiwa upacara adat misalnya untuk memeriahkan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Indonesia yang juga sudah menjadi tradisi setiap tahun.

Kegunaan tari juga memberikan keuntungan secara ekonomi bagi anggota penarinya karena setelah selesai pertunjukkan di tempat upacara tersebut, mereka diberi imbalan oleh tuan rumah (penyelenggara). Bentuk imbalan itu bermacam-macam tergantung dengan persediaan yang ada pada tuan rumah, misalnya ada berupa bahan pokok seperti beras, telur, gula, dan sebagainya. Ada juga berupa bahan pakaian seperti kain dasar untuk celana dan baju, tetapi tak jarang berupa uang.

Kegunaan tari dalam lembaga sosial sudah jelas ada sebagaimana yang baru diuraikan di atas yaitu dalam konteks upacara adat tradisional. Keterkaitan kegunaan tari dalam peristiwa adat itu sifatnya longgar, karena itu dapat saja tari tersebut digunakan dalam kegiatan lembaga sosial lainnya, misalnya lembaga sosial pemerintah untuk memeriahkan bermacam-macam acara seperti HUT RI, HUT kotamadya, peresmian kantor dan sebagainya. Selanjutnya dapat juga jelaskan bahwa karena Tari Piring melambangkan kebesaran seorang penghulu dan penghulu merupakan salah satu lembaga sosial yang ada di Minangkabau, maka keuntungan yang didapat dengan pertunjukan tari adalah sebagai sarana pengukuhan status dan kedudukan seorang penghulu.

Estetika

Salah satu kegunaan tari bagi masyarakat adalah sebagai sarana hiburan, dan dalam kegiatan apa saja tari itu dipertunjukkan tujuannya adalah memberi hiburan pada penontonnya. Karena itu jelas tari tidak terlepas dari nilai estetika gerak

yang dapat memberikan kenikmatan tersendiri bagi masyarakat pendukungnya. Dalam hal ini seperti diketahui bahwa keutuhan tari akan selalu berkaitan dengan musik, karena keberadaan suatu tarian tanpa musik nilai estetikanya akan terasa kurang, oleh karena itu setiap pertunjukan tari selalu seiring dengan pertunjukan musik.

Dengan uraian di atas dapat dipahami kegunaan tari tradisional bagi masyarakat Minangkabau, yang secara praktis bisa dilihat dan diamati pelaksanaannya, baik kegunaan dalam konteks kebudayaan material, lembaga sosial maupun estetika.

Fungsi

Menurut Andar Indra Sastra, fungsi kesenian pada hakekatnya adalah memberikan hiburan atau sebagai sarana untuk membebaskan seseorang dari ketegangan dengan cara mengungkapkan perasaan dan pikirannya secara objektif. Dalam perkembangannya, ia mampu mengemban fungsi sebagai sarana yang dapat membangkitkan kepekaan dan mengandung tanggapan emosional, yang dapat membina kesinambungan hidup perorangan maupun kolektif (Sastra, 1999: 228). Karena itu kesenian tidak hanya sebagai sarana ungkapan dan pernyataan perasaan serta pemikiran perorangan, tetapi juga sebagai sarana pengungkapan dan pernyataan kolektif yang mengandung pesan-pesan kebudayaan. Berkaitan dengan itu, fungsi Tari Piring pada pertunjukannya dalam berbagai peristiwa dapat dijelaskan sebagai berikut.

Sebagaimana yang dikatakan Merriam, bahwa musik memiliki sepuluh fungsi. Apabila konsep ini diterapkan dalam

analisis fungsi pada tari, maka dari sepuluh fungsi tersebut enam di antaranya mempunyai relevansi dengan Tari Piring Padang Magek. Keenam fungsi tersebut yaitu: (1) pengungkapan (ekspresi) emosi; (2) penghayatan estetis, (3) hiburan (4) perlambangan; (5) pengintegrasian masyarakat; dan (6) kesinambungan kebudayaan. Perlu diketahui di sini bahwa keenam fungsi di atas hanya digunakan sebagai acuan dasar untuk memahami fungsi tari tradisional dalam masyarakat Minangkabau umumnya dan masyarakat Padang Magek khususnya.

Ekspresi Emosi

Pada dasarnya tari berfungsi sebagai media ekspresi bagi manusia, yang mungkin diungkapkan melalui gerak saja. Akan tetapi hampir semua tarian ditemukan bahwa dalam pertunjukan tari selalu diiringi dengan musik. Artinya dalam pertunjukan tari, hubungan kedua unsur ini tidak dapat dipisahkan karena masing-masingnya saling bekerja sama, apakah sebagai patner atau sebagai pengiring. Namun demikian, untuk pengungkapan emosi kelihatannya lebih terfokus pada gerak tarinya, karena seperti telah diketahui media tari adalah gerak.

Gerak-gerak yang dibawakan dalam tari merupakan wahana ekspresi bagi penari dalam mengungkapkan peristiwa-peristiwa kehidupan sosial. Penari tidak hanya dituntut terampil dalam membawakan gerak, akan tetapi ia juga harus mampu dan paham dengan apa yang diinginkan oleh tari itu sendiri. Bagi penari yang berkemampuan baik dan berpengalaman ia senantiasa akan menyentuh perasaan penontonnya dan memberi hiburan pada penontonnya.

Merujuk pada pendapat yang dikemukakan Susan K. Langer bahwa kesenian atau karya seni adalah suatu bentuk ekspresi yang diciptakan bagi persepsi kita lewat sensa ataupun pencitraan, dan apa yang diekspresikan adalah perasaan insani (Langer, 1988: 14-15). Kata “perasaan” harus dipergunakan di sini dalam pengertian yang lebih luas, maksudnya sesuatu yang bisa dirasakan, dan sensasi fisik, derita hati maupun kesenangan, kegairahan dan ketenangan, sebagian emosi yang paling kompleks, tekanan pikiran, ataupun sifat-sifat perasaan yang tetap terkait dalam kehidupan manusia. Seiring dengan itu, Merriam menambahkan bahwa seni (dalam hal ini tari), mempunyai daya yang besar sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa atau emosi para penari yang dapat menimbulkan rasa atau emosi penonton yang melihatnya. Rasa yang diungkapkan sangat beraneka ragam, termasuk rasa kagum pada dunia ciptaan Tuhan: rasa senang, rasa birahi (seksual), rasa bangga, rasa tenang dan lain-lain.

Melalui konsep yang dikemukakan oleh kedua ahli di atas untuk melihat fungsi tari sebagai pengungkapan (ekspresi) emosi, dapatlah dikatakan bahwa ekspresi emosi dalam pentunjukan Tari Piring dituangkan ke dalam setiap rangkaian gerak-gerak tari yang terdapat pada Tari Piring. Secara faktual, kesan ekspresi diri dapat diketahui melalui demonstrasi gerak tari yang atraktif yang dibawakan oleh para penari. Seperti pada *gerak mainjam piriang* (menginjak piring) dengan irama atau tempo yang sedang, kesan ekspresi yang ditimbulkan ketidaksopanan manusia atau kurangnya penghargaan manusia pada sesuatu yang memberi manfaat. Akan tetapi makna yang terdapat

dari gerak tersebut adalah suatu kehati-hatian, kongkritnya bahwa gerak tersebut melambangkan seorang panghulu yang bijaksana dalam mencari penyelesaian masalah, dan diumpamakan seperti *maelo rambuik dalam tapuang, rambuik indak putuih, tapuang indak taserak* (menarik rambut dalam tepung, rambut tidak putus, tepung tidak terserak) (LKAAM: 147).

Penghayatan Estetis

Bila dilihat fungsi tari tradisi dari sudut penghayatan estetis, sifatnya hanya memberikan kesenangan dan kegembiraan bagi masyarakat. Penonton tari tradisional tidak perlu berkonsentrasi penuh waktu menyaksikan pertunjukannya. Menikmati tari tradisional tidak menuntut perhatian yang serius seperti halnya menikmati sebuah pertunjukan tari Ballet di Barat. Tari tradisional dipertunjukkan dengan suasana santai dan akrab. Kadang kala antara penari dan penonton tidak ada batasnya, artinya penonton bisa ikut berpartisipasi dalam pertunjukan itu. Hal ini dapat dilihat pada pertunjukan Tari Piring Padang Magek dalam kegiatan atau upacara pesta panen, penonton yang mau menari akan bisa ikut serta dalam pertunjukan itu. Bagi penonton yang ikut berpartisipasi walaupun tidak baik dalam menari tetap dihargai. Memang situasi demikian itulah yang memberikan kesan kesenangan dan kegembiraan bagi masyarakat.

Hiburan

Fungsi hiburan adalah peran yang paling besar dalam tari tradisional. Dimana saja tari tersebut dipertunjukkan, peran utamanya bagi masyarakat adalah untuk hiburan. Bagi masyarakat pendukung dari

tari tradisi tersebut akan merasakan sentuhan rasa melalui rangkaian gerak-gerak yang tajam dan lembut, dan kesan-kesan itu yang memberikan nilai hiburan bagi mereka.

Perlambangan

Fungsi Tari Piring Padang Magek sebagai perlambangan dapat dilihat pada pertunjukannya dalam salah satu upacara adat yaitu pada upacara penobatan pangulu. Seperti yang telah dijelaskan Daryusti, upacara pengangkatan pangulu adalah upacara untuk memperkenalkan seseorang yang memakai gelar kebesaran kaumnya kepada khalayak. Upacara ini diadakan di rumah gadang (rumah adat) dan merupakan upacara adat terbesar di Minangkabau. Besarnya upacara ini bergantung pada kemampuan keluarga kaum yang mengadakan acara tersebut. Syarat yang utama pada upacara ini adalah penyembelihan seekor kerbau dan penyajian Tari Piring (Daryusti, 1995:48-49).

Menurut Koentjaraningrat, kerbau merupakan suatu syarat yang amat penting dalam banyak hal yang hendak dilakukan manusia (Koentjaraningrat, 1992:263). Seiring dengan itu, Hans J. Daeng mengatakan bahwa kerbau yang disembelih dalam penyelenggaraan suatu pesta merupakan lambang dari status sosial (Daeng, 1985: 302-303). Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut. Bagi masyarakat Minangkabau umumnya dan masyarakat Padang Magek khususnya, kerbau merupakan harta yang sangat dimuliakan, dalam artian bahwa kerbau merupakan binatang yang mempunyai tingkatan paling tinggi daripada binatang-binatang piaraan lainnya. Karena tingkatannya itulah maka kerbau kemudian dapat melambangkan sta-

tus sosial pemiliknya. Semakin banyak kerbau dimiliki, maka semakin tinggilah status sosial pemiliknya. Selanjutnya, Dada Meuraxa menyebutkan bahwa orang Minangkabau sangat memuliakan kerbau sehingga atap rumahnya meniru lengkungan tanduk kerbau. Bahkan, selendang adat Minangkabau pun dibuat seperti tanduk kerbau, yang dikenal dengan nama *tikuluak tanduak* (Meuraxa, 1974: 388). Barangkali pendapat Dada Meuraxa terhadap masyarakat Minangkabau ini dapat disetarakan dengan masyarakat Batak yang juga sangat memuliakan kerbau.

Makna yang tersirat dari penyembelihan kerbau dalam penyelenggaraan upacara pengangkatan pangulu ini adalah *tanduak ditanam, daging dilapah dan kuah dikacau* (tanduk ditanam, daging makan, dan kuah dikacau). Maksudnya 'tanduk ditanam' adalah agar pangulu yang baru diangkat dapat membuang sifat-sifat yang buruk yang mungkin melukai orang lain. Daging dimakan maknanya daging dimakan dan tulang dibuang, artinya dalam diri seorang pangulu mempunyai sifat yang baik dan membuang sifat yang kurang baik. "Kuah dikacau" mengibaratkan agar seorang pangulu pandai mempergunakan sesuatunya menurut sifat dan keadaannya. Selanjutnya, daging kerbau yang sudah digulai tanpa memakai santan mengibaratkan *indak lamak karano santan, indak kuniang karano kunyik* (tidak enak karena santan, tidak kuning karena kunyit). Artinya kebesaran seorang pangulu bukan disebabkan oleh orang lain, melainkan datang dari dirinya sendiri.

Puncak acara dari upacara pengangkatan pangulu yaitu pada saat pangulu duduk di tempat yang telah

disediakan atau yang disebut juga dengan *palaminan* (pelaminan), lalu di depannya ditampilkan Tari Piring Padang Magek yang disajikan oleh para penari sebanyak sepuluh orang dengan formasi berpasangan dan dipertunjukkan secara susul menyusul, artinya setiap penampilan Tari Piring disajikan oleh dua orang penari laki-laki setelah dua penari tersebut selesai disusul kemudian oleh dua orang penari berikutnya, begitu seterusnya sampai selesai. Penampilan Tari Piring Padang Magek di sini berfungsi sebagai lambang kebesaran dari pangulu tersebut.

Pengintegrasian Masyarakat

Dilihat dari segi fungsi sebagai sarana pengintegrasian masyarakat, maka fungsi tersebut juga diemban oleh Tari Piring Padang Magek. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Aktivitas *pamainan rakyat* atau seni pertunjukan di Minangkabau selalu dibayangi oleh pro dan kontra oleh masyarakatnya. Pro dan kontra itu disebabkan oleh terjadinya berbagai macam konflik dalam masyarakatnya. Konflik tersebut berawal dari sistem kepemimpinan yang diwariskan oleh dua orang tokoh legendaris Minangkabau yaitu Datuak Katumanggungan dan Datuak Perpatih Nan Sabatang. Dari kedua orang tokoh tersebut menjadikan masyarakat terpisah menjadi dua, yaitu masyarakat yang menganut tradisi Katumanggungan dengan kelarasan Koto Piliang-nya dan masyarakat yang memakai adat Datuak Perpatih Nan Sabatang dengan laras Bodi Caniago. Di samping itu, dianutnya berbagai paham keagamaan dengan berbagai aliran tarekat di Minangkabau, juga menjadikan konflik bertambah marak dan mencapai puncaknya

setelah kolonialis Belanda juga ikut memperparah keadaan. Akibat yang ditimbulkan terjadinya perpecahan dalam masyarakat, konflik semakin meruncing, masyarakat Minangkabau terpecah-pecah ke dalam kelompok-kelompok, seperti apa yang disebut kaum adat dan kaum agama.

Berkaitan dengan berbagai konflik budaya, agama dan politik yang terjadi dalam masyarakat Minangkabau, tercermin pula dalam aktivitas berkesenian. Setidaknya, konflik tersebut dapat diidentifikasi dari para pendukung kesenian itu, yaitu terdiri atas kelompok-kelompok penari yang sebagian pandangan masyarakat menyebutnya sebagai golongan *parewa*. Salah satu acara seperti pesta panen, Tari Piring disajikan untuk memeriahkan pesta tersebut, akan tetapi dalam penyajiannya tidak terlihat bahkan tidak terjadi perselisihan atau pertikaian antar sesama penari atau sesama penonton. Mereka terlihat menari bersama dengan perasaan gembira dan mereka tidak memandang apakah seseorang itu menganut tradisi Koto Piliang atau Bodi Caniago, apakah ia menganut tarekat atau bukan, namun yang pasti sehoobi dalam suasana senda gurau. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penyajian Tari Piring dapat berfungsi sebagaimana disebutkan di atas. Dalam hal ini Merriam menegaskan bahwa salah satu fungsi seni (dalam hal ini tari) adalah sebagai sarana untuk berkumpul para anggota masyarakatnya. Tari seperti itu biasanya dapat merangkul masyarakatnya untuk ikut serta beraktivitas. Dalam bentuk seperti itu, mereka saling membutuhkan kerja sama antar sesama. Walaupun demikian, Alan P. Merriam juga tidak menyatakan semua musik dapat berfungsi sebagai sarana integrasi, tetapi setiap masyarakat

mempunyai musik seperti yang digambarkan itu (Merriam, 1964:227).

Kesinambungan Kebudayaan

Fungsi yang lain yang diemban Tari Piring Padang Magek adalah fungsi kesinambungan kebudayaan. Ignas Kleden (1995: 75) memaparkan bahwa tidaklah mengherankan suatu karya seni betapapun abstrak dan esoteriknya, akan mengandung *historical and social underpinning* dalam dirinya, yaitu watak kesejarahan atau watak sosial dari tempat dan waktu di mana kesenian itu dihasilkan. Sebab entah seorang seniman ingin dengan sadar mengungkapkannya, entah ia tidak sengaja menyampaikannya, entah seniman itu secara sengaja menghindari atau menyembunyikannya watak kesejarahan dan sosial kesenian itu akan terungkap juga.

Dari petikan tersebut dapat dipahami bahwa sebuah kesenian bagaimanapun bentuknya tidak lepas dari masalah aspek kesejarahan dan proses sosialisasi yang menjadikan ia hidup dan berkesinambungan dalam masyarakat. Demikian juga halnya dengan tari piring adalah sebuah produk budaya masyarakat Minangkabau yang sampai sekarang masih dapat dinikmati, karena tari piring bukanlah sekadar serangkaian gerak yang ditarikan oleh penari semata. Akan tetapi di balik itu, ia membawa muatan budaya yang mempunyai nilai-nilai, makna-makna, dan sejarah tertentu yang pada akhirnya ini dapat berfungsi sebagai penyumbang terhadap kelangsungan kebudayaan.

Berdasarkan uraian dan bahasan tentang kegunaan dan fungsi Tari Piring Padang Magek di atas, dapat dilihat bahwa estetika atau keindahan merupakan suatu

unsur yang sangat penting dalam hal menunjang eksistensi kesenian tersebut dalam masyarakat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa fungsi estetika Tari Piring Padang Magek, pertama adalah sebagai identitas budaya Minangkabau umumnya dan masyarakat nagari Padang Magek khususnya. Kedua, adalah sebagai pesona daya tarik untuk memahami pesan-pesan atau nilai-nilai yang terkandung pada Tari Piring Padang Magek melalui simbol-simbol yang ditampilkan.

PENUTUP

Pada hakekatnya fungsi kesenian adalah memberikan hiburan atau sebagai sarana untuk membebaskan seseorang dari ketegangan dengan cara mengungkapkan perasaan dan pikirannya secara objektif. Dalam perkembangannya, kesenian mampu mengemban fungsi sebagai sarana yang dapat membangkitkan kepekaan dan mengandung tanggapan emosional, yang sebagai sarana pengungkapan dan dapat membina kesinambungan hidup perseorangan maupun kolektif. Karena itu kesenian tidak hanya sebagai sarana ungkapan dan pernyataan perasaan serta pemikiran perorangan, tetapi juga bangkitkan kepekaan dan mengandung tanggapan emosional, yang sebagai sarana pengungkapan dan pernyataan kolektif yang mengandung pesan-pesan kebudayaan. Berkaitan dengan itu, kesimpulan yang dapat diambil dari bahasan tentang fungsi Tari Piring Padang Magek adalah (1) sebagai pengungkapan (ekspresi) emosi, (2) penghayatan estetis, (3) hiburan, (4) perlambangan, (5) pengintegrasian masyarakat, dan (6) kesinambungan kebudayaan. Selanjutnya bahasan tentang

“guna” dari Tari Piring Padang Magek, dengan menyitir teori Alan P. Merriam, bahwa membicarakan kegunaan kesenian kita menunjuk pada kebiasaan kesenian itu dipergunakan dalam masyarakat, yaitu sebagai praktek yang biasa dilakukan, atau sebagai bagian dan pelaksanaan upacara adat istiadat, baik ditinjau dari aktivitas itu sendiri atau kaitannya dengan aktivitas-aktivitas lainnya. Dan bahasan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kegunaan Tari Piring Padang Magek adalah (1) kebudayaan material, (2) lembaga sosial, dan (3) estetika.

DAFTAR PUSTAKA

Daeng, Hans J.

1985 *Pesta Persaingan dan Konsep Harga Din di Flores*. Dalam Michael R. Dove (peny.), *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi*, 289-311. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Daryusti.

1995 *Fungsi dan Makna Simbolis Tari piring pada Masyarakat Padang Magek Sumatera Barat*. Tesis. Program Pasca Sarjana, Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan Ilmu-ilmu Humaniora, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Daryusti.

1996 *Estetika Tari*. Padangpanjang: Akademi Seni Karawitan Indonesia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Havilan, Wiliam.

1988 *Antropologi I*. (RG. Soekadijo, alih bahasa). Jakarta: Airlangga.

Koentjaraningrat.

1987 *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Langer, Suzane. K.

1988 *Problem of Art* (Fx. Widaryanto, alih bahasa). Akademi Seni Tari Indonesia, Bandung. Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM) Sumatera Barat.

1987 *Adat Minangkabau (Sejarah dan Budaya)*. Padang: Tropic Offset Printing.

Merriam, Alan P.

1964. *The Anthropology of Music*. Evanston: North Western University Press.

Meuraxa, Dada.

1974 *Sejarah Kebudayaan Sumatera*. Medan: Fimia Hasmar.

Navis, A.A.

1986 *Alam Berkembang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: PT. Grafiti Pers.

Sastra, Andar Indra.

1999 *Bagurau dalam Basalung Cerminan Budaya Konflik*. Tesis Program Pasca Sarjana, Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.